

PAHAM BERPIKIR KRITIS, PERILAKU BERBAGI INFORMASI BAIK

Loina Lalolo Krina Perangin-angin

Swiss German University

loina.peranginangin@sgu.ac.id

DOI: [10.47651/mrf.v17i1.168](https://doi.org/10.47651/mrf.v17i1.168)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemu-kenali korelasi antara tingkat pemahaman tentang berpikir kritis terhadap sikap dan perilaku berbagi informasi masyarakat serta (2) mengetahui efektivitas Program Tular Nalar dalam memberikan pemahaman tentang konsep berpikir kritis kepada masyarakat luas. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif, survei dilakukan di 23 propinsi, data dikumpulkan secara elektronik menggunakan *convenience sampling technique* dan dianalisis secara deskriptif dan bivariat untuk mengukur korelasi. Responden berjumlah 298 orang, sebagian besar perempuan, berusia 20 tahunan dan sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atau universitas. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara tingkat pemahaman tentang berpikir kritis dengan sikap dan perilaku berbagi informasi.

Kata Kunci: *berpikir kritis, perilaku berbagi informasi.*

Pendahuluan

Masyarakat Informasi (*Information Society*) merujuk pada masyarakat yang aktivitas utamanya bersandar pada kegiatan pengolahan informasi, baik produksi maupun distribusinya, dengan ditopang oleh teknologi. Informasi digunakan di seluruh elemen kehidupan dan menjadi bagian penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Utamanya, ditandai oleh kegiatan saling berbagi informasi, baik untuk kegiatan pribadi, sosial, pendidikan, bisnis, bahkan untuk mengisi waktu luang.¹

Proses pengolahan dan berbagi informasi memerlukan kemampuan berpikir kritis, karena teknologi informasi memfasilitasi distribusi informasi secara masif serta memberikan kemudahan bagi penggunaannya untuk mengakses berbagai jenis informasi secara cepat tanpa batas. Untuk mencapai hasil maksimal dalam memanfaatkan informasi bagi kegiatan harian, masyarakat informasi yang ideal harus paham sekaligus mempraktikkan berpikir kritis saat berhadapan dengan informasi yang tersedia di depan mata.

Berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan nalar yang berkaitan dengan aspek mental dan perilaku. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam situs resminya mendefinisikan nalar sebagai: (1) pertimbangan tentang baik buruk dan sebagainya; akal budi dan (2) aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis; jangkauan pikir; kekuatan pikir.² Jelas bahwa kemampuan berpikir kritis didalam masyarakat informasi, menjadi sangat penting agar setiap individu dapat memilih dan menggunakan informasi yang tersedia sesuai kebutuhan dan kepentingannya.

Dalam konteks Indonesia, infrastruktur jaringan Internet telah memfasilitasi masyarakat untuk menjadi bagian dari warga dunia digital. Data terbaru yang dikutip dari situs resmi We Are Social dan Hootsuite yang dirilis pada 27 Januari 2021 menyebutkan bahwa dari 274,9 juta penduduk Indonesia, sebanyak 202,6 juta atau 73,7% diantaranya telah memiliki akses Internet dan menghabiskan waktu 8 jam 52 menit setiap harinya untuk menggunakan Internet di semua perangkat. Angka ini menempatkan Indonesia pada ranking 6 sedunia untuk penggunaan Internet.³ Masyarakat Indonesia juga sudah aktif menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dengan berbagai pihak tanpa batas di

1 Straubhaar, Joseph, et.al., *Media Now: Understanding Media, Culture and Technology*, 10th edition, USA: Cengage Learning, 2018, 17-19.

2 <https://kbbi.web.id/nalar-2.html>, diakses pada 10 Oktober 2021.

3 <https://wearesocial.com/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital> diakses pada 10 Oktober 2021.

dunia digital. Saat ini tercatat sebanyak 170 juta orang atau 61,8% penduduk Indonesia adalah pengguna media sosial aktif yang menghabiskan waktu selama 3 jam 14 menit setiap harinya untuk berkomunikasi digital. Bahkan Indonesia mencatat posisi rangking 4 di dunia sebagai pengguna Facebook.

Peningkatan aktivitas digital tersebut ternyata tidak serta merta diikuti oleh penggunaan nalar didalam mengolah dan berbagi informasi. Laporan yang dikeluarkan oleh kompas.com pada tanggal 28 Juni 2021 dengan judul “Membangun Daya Kritis Masyarakat di Era Banjir Informasi”, merujuk hasil survei Literasi Digital Nasional 2020 yang dilakukan Kominfo dan Katadata Insight Center, mencatat indeks literasi digital masyarakat Indonesia belum baik, masih di level sedang, dengan skor 3,47 dari skor tertinggi 5.⁴ Ini berarti secara umum masyarakat kurang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi hoaks, serta rentan ikut menyebarkan konten hoaks. Realitas tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini yang dikutip dari situs resmi www.kominfo.go.id. Untuk informasi terkait Covid-19 saja, sejak 23 Januari 2020 hingga Oktober 2021 ada 1.934 informasi salah yang disebarluaskan, belum lagi informasi lainnya.⁵



Gambar 1. Penanganan Sebaran Informasi Sesat⁶

Fakta rendahnya tingkat literasi digital masyarakat Indonesia inilah yang telah mendorong 3 organisasi besar di Indonesia; MAARIF Institute, MAFINDO dan Love Frankie, menginisiasi Program Tular Nalar dengan dukungan dari berbagai lembaga, termasuk Google. Program ini memaparkan 3 tema besar dalam setiap paparannya, yaitu: (1) Berpikir Kritis; (2) Program Tular Nalar; dan (3) Kurikulum Tular Nalar, yang kemudian disosialisasikan kepada dosen, guru, serta masyarakat luas melalui sejumlah kegiatan webinar maupun tatap muka.

Materi tentang Berpikir Kritis mendiskusikan contoh-contoh kesalahan pikir (*logical fallacies*), definisi berpikir kritis, proses dan prinsip berpikir kritis, tujuan dan kegunaan berpikir kritis, mengenali berbagai jenis kecacauan informasi

serta bagaimana mengatasinya. Materi Program Tular Nalar memaparkan lebih jauh tentang program Tular Nalar, mengapa program ini penting, hasil yang diharapkan serta peran setiap pihak dalam menjalankan program tersebut. Sedangkan materi ketiga tentang Kurikulum Tular Nalar memaparkan tentang tujuan serta aspek Tular Nalar yang mencakup Tahu - Tanggap - Tangguh, serta detail kurikulum Tular Nalar yang memiliki 8 tema (Berdaya Internet, Internet dan Ruang Kelas, Menjadi Warga Digital, Internet dan Keluarga, Internet dan Kesehatan, Internet Damai, Internet dan Siaga Bencana, dan Internet Merangkul Sesama) untuk mencapai 8 kompetensi literasi media (mengakses informasi, mengelola informasi, mendesain pesan, memproses informasi, berbagi pesan, membangun ketangguhan diri, perlindungan data, dan kolaborasi). Program ini sudah diselenggarakan di sejumlah kota kepada dosen dan guru.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab sejumlah pertanyaan, yaitu; (1) adakah korelasi antara tingkat pemahaman tentang berpikir kritis terhadap sikap dan perilaku berbagi informasi masyarakat; (2) apakah Program Tular Nalar sudah mampu memberikan pemahaman tentang konsep berpikir kritis; serta (3) adakah perbedaan pemahaman tentang berpikir kritis antara masyarakat yang sudah dengan belum pernah mengikuti Program Tular Nalar dan bagaimana pengaruhnya pada sikap dan perilaku berbagi informasi?

Berpikir Kritis untuk Membangun Perilaku Berbagi Informasi Yang Baik

Michael Scriven & Richard Paul (1987) mendefinisikan berpikir kritis sebagai *“the intellectually disciplined process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and/or evaluating information gathered from, or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action”*.⁸ Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual yang terjadi secara aktif didalam pikiran seseorang berkaitan dengan berbagai keterampilan seperti mengkonseptualisasi, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesa, hingga mengevaluasi informasi yang diterimanya sebagai hasil dari pengamatan, pengalaman, refleksi, berpikir sebab akibat, maupun berkomunikasi. Lebih lanjut disebutkan bahwa ada 2 komponen berpikir kritis yaitu: (1) keterampilan mengumpulkan dan mengolah informasi serta kepercayaan dan (2) kebiasaan, berdasarkan komitmen intelektual, menggunakan keterampilan tersebut untuk mengarahkan perilaku. Keseluruhan proses pengolahan informasi ini didasarkan pada sejumlah prinsip

7 Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada situs www.tularnalar.id

8 <https://www.criticalthinking.org/pages/defining-critical-thinking/766> diakses pada 10 Oktober 2021.

seperti kejelasan (*clarity*), akurasi (*accuracy*), ketepatan (*precision*), konsistensi (*consistency*), relevansi (*relevance*), bukti kuat (*sound evidence*), alasan yang baik (*good reason*), kedalaman (*depth*), keluasan (*breadth*), dan keadilan (*fairness*).

Berpikir kritis menurut Putera (2019) adalah kemampuan dalam menggunakan nalar pada tingkat tertinggi untuk berpikir secara jelas dan rasional tentang apa yang dikerjakan atau apa yang dipercayai.⁹ Konsep dan prinsip dalam berpikir kritis adalah menganalisis, menilai, dan mengembangkan pemikiran. Dengan kata lain, seorang pemikir kritis mampu membuat pemikiran mereka sendiri dalam hal akurasi, presisi, kejelasan, relevansi, kedalaman, signifikansi, logika, dan keadilan

Secara singkat dapat dirangkum dari kedua definisi diatas bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang menuntut intelektualitas (daya pikir atau nalar) untuk terampil (bukan hanya mampu) mengolah berbagai simbol (informasi) yang tersedia sebagai penuntun pada kepercayaan maupun perilaku individu tersebut. Berbagai keterampilan tersebut antara lain membuat konseptualisasi, mengaplikasikan dan menganalisis konsep tersebut, bahkan meansistesa, dan mengevaluasi informasi berdasarkan pengamatan, pengalaman, refleksi, maupun komunikasi. Berpikir kritis juga berkaitan dengan kemampuan untuk bermain dengan kata-kata, sensitivitas untuk menangkap konteks, emosi dan perasaan, dan keterbukaan pikiran untuk menjadi kreatif dan mendapatkan pandangan baru.

Proses pengolahan informasi ini kemudian akan menghasilkan kepercayaan serta nampak dari perilaku yang ditunjukkan atas informasi tersebut. Setiap orang mengakumulasi kecenderungan untuk berpikir atau bertindak dalam suatu cara yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Interpretasi akan suatu informasi akan menghasilkan sikap, apa yang dirasakan oleh seseorang. Sikap sendiri didefinisikan sebagai "*predispositions to respond to some class of stimuli with certain classes of response*".¹⁰ Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi informasi, baik yang berupa obyek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap obyek sikap.

⁹ <https://medium.com/@rioputra/keterampilan-berpikir-kritis-dan-pemecahan-masalah-49a5e3a11ce> diakses pada 15 Oktober 2021

¹⁰ Gross, Richard. (1987). *Psychology: The Science of Mind and Behaviour*, 8th edition. UK: Hodder Education, 1987, 362-364

Sikap berkaitan dengan sejumlah respons khusus. Ketiga respons yang dimaksud adalah kognitif atau pengetahuan, afektif atau perasaan, dan konatif atau behavioral atau tindakan.¹¹ Komponen kognitif berisikan seperangkat kepercayaan seseorang terhadap apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan tersebut berasal dari apa yang dilihat atau yang telah diketahui yang pada akhirnya membentuk suatu ide atau gagasan tentang karakteristik atau sifat umum suatu objek. Setelah kepercayaan terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dan objek tertentu. Namun kepercayaan itu sendiri sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Hal ini dapat saja terjadi karena kurangnya informasi yang benar atas objek yang dicermati.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap objek sikap tertentu. Reaksi emosional terhadap suatu objek juga dapat terbentuk oleh kepercayaan sebagai sesuatu yang benar dan berlaku bagi objek sikap yang dimaksud. Apabila terdapat kepercayaan atau pengetahuan yang positif terhadap suatu objek, maka yang timbul adalah perasaan positif.

Komponen konatif atau behavioral dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku seseorang terhadap suatu objek yang dihadapi. Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung, tetapi juga meliputi bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang. Sehingga dapat diterima bahwa sikap seseorang akan terlihat dalam bentuk tendensi perilakunya terhadap objek. Adanya kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan akhirnya membentuk sikap.

Hubungan antara sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Antara lain norma, kebudayaan, peranan dan sebagainya yang merupakan kondisi yang dinamis atau dapat berubah sewaktu-waktu/situasional. Jika demikian, maka perilaku pun dapat berubah-ubah sesuai kondisi atau situasi yang ada pada saat tertentu dan di tempat tertentu. Disamping perilaku, yang patut diperhatikan juga adalah bahwa sikap memiliki keterkaitan dan interaksi dengan komponen lainnya seperti nilai (*value*), opini (*opinion*), kepercayaan (*belief*), keinginan (*intention*), dan pengaruh orang lain. Pengaruh orang lain merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut

11 Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, 40-42

memengaruhi sikap, terutama memiliki dari mereka yang memiliki wewenang di masyarakat tersebut.

Metodologi

Dilihat dari tujuan penelitian, maka penelitian ini bersifat eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif, karena faktor-faktor yang hendak dicari dalam penelitian ini didasarkan atas dukungan teori dan penelitian empiris yang pernah dilakukan serta bertujuan untuk mencari sebab musabab suatu gejala.¹² Dengan individu sebagai unit analisis, metode yang digunakan adalah survei, yaitu dengan menanyakan pada para responden tentang kepercayaan, opini, karakteristik, maupun perilaku responden tersebut di masa lampau dan di masa sekarang.¹³

Populasi penelitian adalah masyarakat yang tersebar di sejumlah wilayah, dengan pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling technique* sehubungan dengan pemberlakuan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat oleh pemerintah akibat pandemi Covid-19.¹⁴ Pengumpulan data utama dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara elektronik kepada sejumlah responden melalui fasilitas media sosial dengan menggunakan Google Form.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis univariat untuk mengidentifikasi kecenderungan (*central tendency*) dari setiap indikator pada masing-masing variabel yang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan *Three Criteria Boxes (Three Boxes Method)*, di mana skor jawaban responden diakumulasi kemudian dibagi kedalam 3 kriteria yaitu Tinggi - Sedang - Rendah. Kategorisasi dilakukan melalui pengurangan skor tertinggi dengan skor terendah, untuk kemudian dibagi 3.

Tahap selanjutnya adalah analisis korelasi bivariat yang dilakukan atas dasar pengukuran korelasi untuk mengukur korelasi antara tingkat pemahaman tentang berpikir kritis terhadap sikap dan perilaku berbagi informasi.

12 Reinard, John C., *Introduction to Communication Research*, fourth edition. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2008, 234-256.

13 Malhotra, Naresh K., *Marketing Research: An Applied Orientation*, 7th edition, USA: Pearson, 2019. 267.

14 Reinard, John C., *Communication Research Statistics*, California: Sage Publication, Inc., 2006, 28-34.

Hasil Penelitian

Ada 298 angket yang berhasil terkumpul, berasal dari 23 propinsi di Indonesia. Terbanyak berasal dari DKI Jakarta (33,4%), disusul oleh Jawa Barat (18,2%), dan Bengkulu (15,2%). Propinsi lainnya yang memiliki persentase cukup tinggi adalah Banten (8,1%) dan Jawa Tengah (6,1%). Adapun propinsi lain yang memiliki persentase dibawah 5% adalah DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, Aceh, Lampung, dan Riau. Untuk luar Pulau Sumatera dan Jawa, karena jumlah angket yang terkumpul hanya sedikit, maka responden dikelompokkan kedalam wilayah pulau, yaitu Bali dan Nusa Tenggara (1,0%), Pulau Kalimantan (1,7%), Pulau Sulawesi (4,1%), dan Maluku - Papua (0,7%).

Sebagian besar responden adalah perempuan (66,8%), sedangkan laki-laki mencapai 32,2% dan ada 1,0% responden yang tidak mau mengungkapkan gender mereka. Dilihat dari usia, separuh dari responden adalah berusia kurang dari 20 tahun (50,0%) dan 41,6% lainnya berusia antara 20 hingga 30 tahun, yang berarti saat ini masih bersekolah baik di tingkat sekolah menengah atau pun universitas. Sebanyak 2,3% responden berusia antara 30 hingga 40 tahun, 3,7% antara 40 hingga 50 tahun, dan 2,3% lainnya berusia antara 50-60 tahun. Hal ini sejalan dengan profil latar belakang pendidikan responden yang sebagian besar tamat SMA/ sederajat (70,5%). Adapun responden lainnya tamat sarjana (19,8%) atau pascasarjana (6,7%), dan sisanya sebanyak 0,7% tamat SMP atau memilih tidak menjawab pertanyaan tentang usia.

Jika dilihat dari pendapatan atau uang bulanan yang diterima, sebagian besar responden mendapatkan kurang dari 1 juta rupiah perbulannya (54,0%), sementara yang lainnya menerima sekitar 1-3 juta rupiah perbulan (19,5%), 3-6 juta rupiah perbulan (11,4%), 6-9 juta rupiah perbulan (4,0%), dan atau lebih dari 9 juta perbulan (5,7%). Adapun 5,4% responden memilih untuk tidak menjawab pertanyaan tersebut.

Berikutnya adalah analisis tentang tingkat pemahaman responden terhadap konsep berpikir kritis. Ada 11 pertanyaan yang diajukan kepada responden, di mana 6 pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan tentang definisi berpikir kritis dan 5 pertanyaan lagi berkaitan dengan pemahaman akan konsep berpikir kritis. Untuk mengukur pengetahuan, dalam skala 1 = Salah Sekali, 2 = Salah, 3 = Mungkin Benar, 4 = Benar, 5 = Benar Sekali, responden diminta untuk memberikan pendapat tentang kebenaran pernyataan-pernyataan berikut yang menggambarkan keterampilan terkait berpikir kritis, yaitu:

1. Berpikir kritis berkaitan dengan keterampilan mengkonseptualisasi dan menganalisis informasi yang terkumpul sebagai hasil observasi;
2. Berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan mengevaluasi informasi yang dihasilkan dari proses komunikasi;
3. Berpikir kritis adalah keterampilan bermain dengan kata-kata;
4. Berpikir kritis berkaitan dengan keterampilan mensintesa berbagai pengalaman yang dialami;
5. Berpikir kritis berhubungan dengan sensitivitas menangkap konteks, emosi, dan perasaan;
6. Berpikir kritis menuntut kemampuan menganalisis informasi yang dikumpulkan sebagai hasil refleksi.

Tabel 1. Pengetahuan Tentang Berpikir Kritis

	N	Mean	Std. Deviation	Variance
Pengetahuan-1	298	4.11	.742	.550
Pengetahuan-2	298	4.21	.699	.489
Pengetahuan-3	298	3.41	.918	.843
Pengetahuan-4	298	3.82	.789	.622
Pengetahuan-5	298	3.83	.906	.820
Pengetahuan-6	298	4.13	.746	.556

Tabel 1 menunjukkan nilai Mean atau Rerata atas pernyataan terkait pengetahuan tentang berpikir kritis. Untuk sejumlah pernyataan seperti pernyataan 1, 2, dan 6, nilai Mean cukup tinggi karena diatas 4, artinya sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang benar. Sayangnya untuk pernyataan lainnya, nilai Mean berada dibawah 4, yang mengindikasikan bahwa masih banyak responden yang belum memiliki pengetahuan yang benar tentang berpikir kritis.

Berikutnya adalah pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman akan konsep berpikir kritis seperti dibawah ini :

1. Kemampuan berpikir kritis menunjukkan tingkat intelektualitas seseorang;
2. Keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan keterbukaan pikiran untuk menjadi kreatif;

3. Berpikir kritis adalah proses mengolah berbagai simbol (informasi) yang tersedia;
4. Berpikir kritis menuntut keterbukaan pandangan dan menerima pandangan baru;
5. Keterampilan berpikir kritis dapat dipelajari semua orang tanpa memandang gender maupun usia.

Tabel 2. Pemahaman tentang Berpikir Kritis

	N	Mean	Std. Deviation	Variance
Pemahaman-1	298	4.14	.810	.656
Pemahaman-2	298	4.20	.767	.588
Pemahaman-3	298	4.12	.744	.554
Pemahaman-4	298	4.28	.747	.559
Pemahaman-5	298	4.46	.715	.512

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pemahaman baik tentang berpikir kritis, karena nilai Mean seluruhnya ada di atas angka 4.

Untuk variabel bebas Tingkat Pemahaman tentang konsep berpikir kritis, seluruhnya ada 11 pertanyaan yang diajukan, di mana skor tertinggi jika responden menjawab Benar Sekali adalah 5 dengan total skor 55, dan skor terendah jika responden menjawab Salah Sekali adalah 1 dengan total skor 11. Rentang skor tertinggi 55 dikurangi skor terendah 11 adalah 44, di mana skor ini kemudian dibagi 3 menjadi 14 6 atau mendekati 15. Sehingga, kategori tingkat pemahaman responden dapat dikategorisasi kedalam 3 kategori yaitu :

- Tinggi, jika total skor jawaban 41 - 55
- Sedang, jika total skor jawaban 26 - 40
- Rendah, jika total skor jawaban 11 - 25

Tabel 3. Kategori Pemahaman Berpikir Kritis

	f	%
Tinggi	246	82,6
Sedang	51	17,1
Rendah	1	0,3
Total	298	100

Tabel 3 menunjukkan pemahaman responden berada pada kategori Tinggi (82,4%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memahami konsep berpikir kritis. Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang berpikir kritis hanya bisa didapat jika individu tersebut mau belajar tentang konsep tersebut. Karena itu kepada responden diajukan pertanyaan apakah pernah mengikuti pelatihan, baik Program Tular Nalar atau pun pelatihan lainnya terkait berpikir kritis.

Tabel 4. Pelatihan Tentang Berpikir Kritis

Jenis Pelatihan	Pernah Mengikuti							
	Ya		Ragu2		Tidak		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tular Nalar	69	23,2	41	13,8	188	63,1	298	100
Lainnya	107	35,9	54	18,1	137	46,0	298	100

Tabel 4 menunjukkan hanya 23,2% responden yang pernah mengikuti Program Tular Nalar, sedangkan 35,9% pernah mengikuti program pelatihan lain tentang berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan terkait berpikir kritis.

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap variabel terikat yaitu Perilaku Berbagi Informasi. Variabel ini terdiri dari 2 komponen yaitu Sikap dan Perilaku. Untuk mengetahui sikap responden dalam berbagi informasi, responden diminta untuk memberikan pendapat terkait dengan pernyataan yang diberikan dalam skala 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Kurang Setuju, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Pernyataan tersebut adalah:

1. Menurut saya, jangan menyebarkan informasi yang kebenarannya masih diragukan;
2. Berbagi informasi adalah ikhtiar untuk membuat orang lain melek informasi, tetapi harus informasi yang benar;
3. Berbagi informasi benar adalah tanggung jawab saya sebagai anggota suatu komunitas;
4. Akurasi nomor dua, yang lebih penting informasi segera tersebar dan diketahui anggota komunitas;
5. Saya selalu mencari informasi dan berita terbaru di berbagai media.

Tabel 5 – Sikap Berbagi Informasi

	N	Mean	Std. Deviation	Variance
Sikap-1	298	4.71	.666	.443
Sikap-2	298	4.56	.650	.422
Sikap-3	298	4.23	.852	.726
Sikap-4	298	3.22	1.368	1.872
Sikap-5	298	3.97	.828	.686

Untuk pernyataan 1, 2, dan 3, nilai Mean lebih dari 4 menunjukkan bahwa responden sudah memiliki sikap yang baik didalam berbagi informasi. Sayangnya, untuk pernyataan 4 dan 5, nilai Mean menunjukkan bahwa sebagian responden masih merasa tidak perlu mencari informasi dari sumber resmi untuk menjamin akurasi dan variasi perspektif. Responden merasa lebih penting jika informasi yang didapat segera dibagi dengan komunitas, tanpa dicek terlebih dahulu kebenarannya.

Secara keseluruhan, untuk variabel sikap berbagi informasi, ada 5 pertanyaan yang diajukan, di mana skor tertinggi jika responden menjawab Sangat Setuju adalah 5 dengan total skor 25, dan skor terendah jika responden menjawab Sangat Tidak Setuju adalah 1 dengan total skor 5. Rentang skor tertinggi 25 dikurangi skor terendah 5 adalah 20, di mana skor ini kemudian dibagi 3 menjadi 6,6. Sehingga, kategori sikap berbagi informasi dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu:

- Tinggi, jika total skor jawaban 19 - 15;
- Sedang, jika total skor jawaban 12 - 18;
- Rendah, jika total skor jawaban 5 - 11.

Tabel 6 – Kategori Sikap Berbagi Informasi

	f	%
Tinggi	251	84,2
Sedang	45	15,1
Rendah	2	0,7
Total	298	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa untuk sikap berbagi informasi berada pada kategori Tinggi (84,2%), artinya responden sudah memiliki sikap yang baik didalam memanfaatkan informasi yang tersedia, yaitu dengan menyebarkan

hanya informasi yang benar karena rasa tanggung jawab sebagai anggota komunitas.

Komponen kedua mengukur perilaku berbagi informasi. Ada 10 pertanyaan yang diajukan, 5 pernyataan berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan terkait dengan berbagi informasi dan 5 pernyataan berkaitan dengan perilaku ketika menghadapi kekacauan informasi. Responden diminta untuk memberikan pendapat mereka berkaitan dengan pernyataan yang diberikan dalam skala 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = tidak Setuju, 3 = Kurang Setuju, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Pernyataan terkait aktivitas berbagi informasi adalah :

- Saya pernah punya pengalaman menyebarkan informasi yang ternyata tidak benar (hoaks);
- Saya menyebarkan informasi di grup hanya untuk seru-seruan saja, supaya rame;
- Saya berusaha untuk selalu menjadi orang pertama yang menyebarluaskan informasi di komunitas;
- Saya biasanya hanya membaca informasi yang lewat di media sosial (timeline) dan tidak berusaha mencari-cari informasi;
- Saya mencari informasi tentang isu yang sama dari berbagai media sebagai pembanding.

Tabel 7 – Perilaku Berbagi Informasi

	N	Mean	Std. Deviation	Variance
Perilaku-1	298	2.65	1.328	1.764
Perilaku-2	298	3.79	1.167	1.361
Perilaku-3	298	3.70	1.120	1.255
Perilaku-4	298	3.36	1.123	1.260
Perilaku-5	298	3.77	1.007	1.014

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Mean untuk perilaku berbagi informasi berada pada angka 2-3. Artinya, walaupun sudah memiliki sikap baik, tetapi perilaku responden didalam berbagi informasi masih kurang baik karena masih ada yang menyebarkan informasi salah tanpa verifikasi, bahkan dengan motif hanya untuk meramaikan grup atau menjadi orang pertama yang membuat viral.

Pernyataan selanjutnya berkaitan dengan perilaku menghadapi kekacauan informasi, yaitu langkah apa yang akan diambil ketika menerima informasi yang tidak benar. Pernyataan tersebut adalah:

1. Bertanya kepada orang yang lebih paham;
2. Mencari informasi dari situs resmi atau sumber asli;
3. Mencari informasi tentang isu yang sama paling tidak di 4 media lainnya;
4. Saya berusaha untuk tidak terpancing menyebarkan ulang informasi yang salah (hoaks);
5. Jika menerima informasi salah (hoaks), biasanya saya mengabaikannya saja.

Tabel 8 – Menghadapi Kekacauan Informasi

	N	Mean	Std. Deviation	Variance
Bertanya	298	4.40	.764	.583
Situs resmi	298	4.53	.692	.479
Media lain	298	3.90	.878	.771
Tidak terpancing	298	4.39	.885	.784
Mengabaikan	298	2.07	1.196	1.430

Tabel 8 menunjukkan responden sudah melakukan hal yang tepat ketika menghadapi kekacauan informasi dengan perilaku yang benar, seperti bertanya kepada ahlinya, mencari verifikasi di situs resmi, dan tidak terpancing menyebarkan. Sayangnya, masih ada responden yang masih malas untuk mencari informasi pembandingan dari media lain atau bahkan hanya mengabaikan saja.

Untuk variabel perilaku berbagi informasi, ada 10 pertanyaan yang diajukan, di mana skor tertinggi jika responden menjawab Sangat Setuju adalah 5 dengan total skor 50, dan skor terendah jika responden menjawab Sangat Tidak Setuju adalah 1 dengan total skor 10. Rentang skor tertinggi 50 dikurangi skor terendah 10 adalah 40, di mana skor ini kemudian dibagi 3 menjadi 13,3. Sehingga, kategori sikap berbagi informasi dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu:

- Tinggi, jika total skor jawaban 37 - 50;
- Sedang, jika total skor jawaban 24 - 36;
- Rendah, jika total skor jawaban 10 - 23.

Tabel 9 – Perilaku Berbagi Informasi

	f	%
Tinggi	148	49,7
Sedang	150	50,3
Total	298	100

Tabel 9 menunjukkan perilaku berbagi informasi berada pada kategori Sedang (50,3%) menuju Tinggi (49,7%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berbagi informasi responden masih belum sesuai dengan standar yang seharusnya didalam membagikan informasi yang diterimanya.

Untuk variabel terikat (Variabel Y) Perilaku Berbagi Informasi, seluruhnya ada 15 pertanyaan terkait sikap dan perilaku. Skor tertinggi jika responden menjawab Sangat Setuju adalah 5 dengan total skor 75, dan skor terendah jika responden menjawab Sangat Tidak Setuju adalah 1 dengan total skor 15. Rentang skor tertinggi 75 dikurangi skor terendah 15 adalah 60, di mana skor ini kemudian dibagi 3 menjadi 20. Karena itu, kategori Perilaku Berbagi Informasi dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu :

- Tinggi, jika total skor jawaban 55-75;
- Sedang, jika total skor jawaban 35-54;
- Rendah, jika total skor jawaban 15 - 34:

Tabel-10. Kategori Perilaku Berbagi Informasi

	f	%
Tinggi	215	72,1
Sedang	83	27,9
Total	298	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perilaku responden dalam berbagi informasi sudah berada pada kategori Tinggi sebanyak 72,1% dan Sedang 27,9%. Artinya, responden sudah memiliki perilaku yang baik didalam berbagi informasi karena memiliki sikap yang baik, walaupun masih ada beberapa perilaku yang tidak sejalan dengan aturan berbagi informasi yang baik.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian, dilakukan beberapa uji terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data penelitian sudah memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 11. Uji Reliabilitas dan Validitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.788	26
KMO and Bartlett's Test	
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.862
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	2706.918
	df
	325
	Sig.
	.000

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha, sedangkan untuk uji validitas digunakan KMO dan Bartlett's Test of Sphericity. Untuk 26 pertanyaan yang diajukan, nilai Alpha adalah 0,788 dan nilai KMO and Bartlett's adalah 0,862 atau diatas 0,6 sebagai syarat minimal. Artinya, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian sudah valid dan reliabel.

Pertanyaan pertama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah "Adakah korelasi antara tingkat pemahaman berpikir kritis terhadap sikap dan perilaku berbagi informasi?", dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: ada korelasi antara tingkat pemahaman berpikir kritis dengan sikap dan perilaku berbagi informasi;

Ho: tidak ada korelasi antara tingkat pemahaman berpikir kritis dengan sikap dan perilaku berbagi informasi;

Hasil uji statistik menggunakan Formula Pearson dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Korelasi Tingkat Pemahaman dengan Perilaku Berbagi Informasi

		Sikap	Perilaku	Sikap & Perilaku
Pemahaman Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.411**	.394**	.455**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	298	298	298

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi alpha 0.00 atau dibawah 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah signifikan, menolak H_0 , dan menerima H_a . Artinya, ada hubungan yang cukup kuat antara tingkat pemahaman tentang berpikir kritis dengan sikap dan perilaku berbagi informasi dengan skor untuk korelasi adalah 0,455. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang berpikir kritis akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang didalam berbagi informasi. Korelasi adalah lebih kuat didalam membentuk sikap dengan skor korelasi 0,411 dibandingkan dengan perilaku (skor korelasi 0,394).

Pertanyaan penelitian yang kedua adalah “Apakah Program Tular Nalar telah memberikan pemahaman tentang konsep berpikir kritis?”. Untuk pertanyaan ini, jawaban Ragu-Ragu dianggap sebagai Tidak Pernah, dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a : Program Tular Nalar memberikan pemahaman konsep berpikir kritis;

H_0 : Program Tular Nalar tidak memberikan pemahaman konsep berpikir kritis;

Pengujian menggunakan Spearman Rho karena skala yang digunakan adalah ordinal.

Tabel 13. Korelasi Program Tular Nalar terhadap Pemahaman tentang Berpikir Kritis

Correlations by Spearman's rho		Pemahaman Berpikir Kritis
Pernah ikut Pelatihan	Correlation Coef.	.114*
	Sig. (1-tailed)	.025
	N	298
Pernah Ikut Tular Nalar	Correlation Coef.	.049
	Sig. (1-tailed)	.199
	N	298
** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed)		
* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed)		

Untuk memperkuat hasil uji, dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan Levene's Test for Equality of Variances untuk Independent Samples Test, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Independent Samples Test by Levene's Test for Equality of Variances

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pemahaman Berpikir Kritis	Equal variances assumed	.156	.693	-.736	296	.462
	Equal variances not assumed			-.741	113.354	.460

Uji dengan menggunakan Levene's Test for Equality of Variances untuk Independent Samples Test ternyata juga menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari pada 0,05. Artinya, adalah tidak signifikan, H_0 diterima, dan H_a ditolak. Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tidak ada kaitan antara pernah mengikuti Program Tular Nalar dengan tingkat pemahaman terhadap berpikir kritis.

Berdasarkan pada temuan penelitian diatas, maka tidak perlu lagi diadakan uji untuk menjawab pertanyaan ketiga, karena tidak terbukti adanya korelasi antara ikut pelatihan Program Tular Nalar terhadap pemahaman tentang berpikir kritis.

Penutup

Tingkat pemahaman responden tentang berpikir kritis berada pada kategori Tinggi (82,6%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki paham pentingnya berpikir kritis, walaupun belum memiliki pengetahuan benar tentang konsep dan definisi berpikir kritis. Perilaku berbagi informasi berada pada kategori Tinggi (72,1%) dengan kategori sikap berada pada kategori Tinggi (84,2%) namun perilaku berada pada kategori Sedang (50,3%). Artinya responden sudah memiliki sikap yang baik didalam berbagi informasi, tetapi masih melakukan perilaku yang salah seperti menyebarkan informasi salah tanpa verifikasi atau pun mengecek sumber aslinya, bahkan menyebarkan informasi dengan motif hanya untuk meramaikan grup atau menjadi orang pertama yang menyebarkan informasi.

Uji statistik memperlihatkan adanya hubungan yang cukup kuat antara tingkat pemahaman berpikir kritis dengan sikap dan perilaku berbagi informasi dengan skor korelasi 0,455. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang berpikir kritis akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang didalam

berbagi informasi. Korelasi lebih kuat dalam membentuk sikap dengan skor korelasi 0,411 dibandingkan dengan perilaku (skor korelasi 0,394). Sayangnya, tidak terbukti ada kaitan antara pernah mengikuti Program Tular Nalar dengan tingkat pemahaman terhadap berpikir kritis.

Kurang efektifnya Program Tular Nalar seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti pengambilan sampel penelitian yang dilakukan secara acak sehingga tidak menggambarkan proporsi populasi secara nyata. Selain itu, sebagian besar responden penelitian belum pernah mendapatkan terpaan Program Tular Nalar. Untuk itu, direkomendasikan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif untuk mengukur efektivitas Program Tular Nalar pada sikap dan perilaku berbagi informasi berdasarkan kemampuan berpikir kritis.

Daftar Pustaka

- Gross, Richard. *Psychology: The Science of Mind and Behaviour*, 8th edition. UK: Hodder Education, 1987.
- Malhotra, Naresh K. *Marketing Research: An Applied Orientation*, 7th edition. USA: Pearson, 2019.
- Putera, Rio Eka. 2019. Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, <https://medium.com/@rioputtra/keterampilan-berpikir-kritis-dan-pemecahan-masalah-49a5e3a11ce>, diakses pada 15 Oktober 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Reinard, John C. *Communication Research Statistics*. California: Sage Publication, Inc., 2006.
- Introduction to Communication Research, fourth edition. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2008.
- Straubhaar, Joseph, et.al. *Media Now: Understanding Media, Culture and Technology*, 10th edition. USA: Cengage Learning, 2018.
- <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/28/membangun-daya-kritis-masyarakat-di-era-banjir-informasi/> diakses pada 10 Oktober 2021.
- <https://wearesocial.com/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital> diakses pada 10 Oktober 2021.
- <https://nasional.kontan.co.id/news/sejak-tahun-lalu-kemkominfo-temukan-1402-hoaks-mengenai-covid-19> diakses pada 10 Oktober 2021.
- <https://kominform.go.id/content/all/infografis> diakses pada 10 Oktober 2021.
- <https://www.criticalthinking.org/pages/defining-critical-thinking/766> diakses pada 10 Oktober 2021.
- <https://kbbi.web.id/nalar-2.html> diakses pada 10 Oktober 2021.